



---

# Pengembangan Panduan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus ADHD dan *Speech Delay* di Raudhatul Athfal

---

**Article Information :**

Articles Submitted :

2026-03-06


Articles Received :


2026-03-16

Published Articles :


2026-04-13

 Meylani Lukman<sup>1\*</sup>

 Irma Yuliantina<sup>2</sup>

 Debbi Susanti<sup>3</sup>

 <sup>1,2,3</sup>Universitas Pancasakti Bekasi

 Email Correspondence \* : [meilaniahmad9@gmail.com](mailto:meilaniahmad9@gmail.com)

---

**Kata Kunci:**

Panduan pembelajaran, ABK, ADHD, *speech delay*, RA

**Abstrak :** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kompetensi guru Raudhatul Athfal (RA) dalam mengelola pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan *speech delay*, yang berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran yang adaptif dan terdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan panduan pembelajaran berbasis model ADDIE yang sistematis, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan guru dalam praktik pembelajaran inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Penelitian dilaksanakan di RA dengan melibatkan guru sebagai subjek penelitian, sementara data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket, serta data sekunder berasal dari studi dokumentasi dan literatur relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel untuk mengolah data validasi dan respons pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panduan pembelajaran yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan sangat tinggi berdasarkan validasi ahli materi dan media, serta dinilai praktis dan efektif dalam membantu guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih adaptif. Selain itu, implementasi panduan menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar anak dengan ADHD dan *speech delay*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa panduan pembelajaran berbasis ADDIE yang dikembangkan efektif dalam mendukung pembelajaran inklusif di RA serta berpotensi meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

---

**Keywords:**

*learning guide, special need children, ADHD, speech delay, RA*

**Abstract:** *This study is motivated by the limited competence of RA (RA) teachers in managing inclusive learning for children with special needs, particularly those with ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) and speech delay, which has resulted in suboptimal adaptive and differentiated learning processes. The study aims to develop an ADDIE-based learning guide that is systematic, practical, and aligned with teachers' needs in inclusive classroom practices. This research*

---

*employs a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The study was conducted in RA, involving teachers as research subjects. Primary data were collected through observation, interviews, and questionnaires, while secondary data were obtained from documentation studies and relevant literature. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and documentation, while data analysis was carried out using descriptive qualitative and quantitative methods with the assistance of Microsoft Excel to process validation data and user responses. The results indicate that the developed learning guide has a very high level of feasibility based on expert validation of both content and media, and is considered practical and effective in assisting teachers in designing and implementing more adaptive learning. Furthermore, the implementation of the guide shows an increase in learning engagement among children with ADHD and speech delay. Therefore, it can be concluded that the developed ADDIE-based learning guide is effective in supporting inclusive education in RA and has the potential to improve the quality of early childhood education services sustainably.*

---

**Author Contributions**

**Conceptualization:** all authors

**Methodology:** all authors

**Investigation:** all authors

**Writing original draft preparation:** all authors

**Writing review and editing:** all authors

**Visualization:** all authors

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

---

**Acknowledgments**

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

Copyright © 2026, Authors  
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak yang akan menentukan keberhasilan belajar pada tahap selanjutnya. Berdasarkan perspektif pendidikan inklusif, setiap anak memiliki hak yang setara untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Putri et al., 2025). Komitmen global yang diinisiasi oleh UNESCO menegaskan pentingnya sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, lembaga Raudhatul Athfal (RA) sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini berbasis keislaman memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial secara inklusif (Muhammad & Tobroni, 2024). Namun, implementasi pendidikan inklusif di RA masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan *speech delay* (SD) (Khairunnisa & Muttaqin, 2025).

Secara empiris, gangguan perkembangan pada anak usia dini menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa ADHD dialami oleh sekitar 5% anak di dunia dan berdampak signifikan terhadap fungsi akademik, sosial, serta regulasi emosi anak (Ruphaely & Windarta, 2025). Sementara itu, *speech delay* juga menjadi salah satu permasalahan yang cukup dominan pada anak prasekolah dengan prevalensi berkisar antara 7–10% (Sari & Fransiska, 2025). Data di Indonesia, keterbatasan layanan deteksi dini serta minimnya intervensi yang tepat menyebabkan banyak anak dengan kondisi tersebut belum memperoleh layanan pendidikan yang optimal (Nurjanah et al., 2024). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan sekolah serta hambatan dalam perkembangan komunikasi dan interaksi sosial anak (Setiyadi et al., 2025).

Urgensi permasalahan ini semakin mengemuka dalam praktik pembelajaran di RA, ketika guru dihadapkan pada realitas kelas yang heterogen dengan karakteristik peserta didik yang sangat beragam. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pengelola diferensiasi kebutuhan belajar yang kompleks (Mardiana et al., 2024). Namun demikian, keterbatasan kompetensi pedagogis dalam pendidikan inklusif serta minimnya ketersediaan perangkat pembelajaran yang adaptif menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal (Nurina & Setiyadi, 2025). Sebagian besar guru PAUD belum memperoleh pelatihan khusus terkait penanganan anak berkebutuhan khusus, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat umum, seragam, dan belum mempertimbangkan kebutuhan individual anak secara mendalam (Patikan & Windarti, 2026). Kondisi ini mencerminkan lemahnya kesiapan sistem pembelajaran dalam merespons prinsip inklusivitas yang seharusnya menjadi landasan utama pendidikan anak usia dini.

Dampak dari keterbatasan tersebut terlihat secara nyata pada keterlibatan dan perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Anak dengan ADHD cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengendalikan impuls, serta mengikuti instruksi secara konsisten, sehingga seringkali dianggap mengganggu dinamika kelas (Wardhani, 2026). Di sisi lain, anak dengan *speech delay* menghadapi hambatan dalam mengekspresikan ide, memahami instruksi verbal, serta berinteraksi dengan teman sebaya, yang pada akhirnya memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan belajar (Sapitri et al., 2025). Ketidaksiapan

guru dalam mengidentifikasi dan merespons kebutuhan spesifik ini berimplikasi pada kurang optimalnya stimulasi perkembangan anak (Gunara et al., 2025). Dengan demikian, kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan yang nyata antara tuntutan konseptual pendidikan inklusif dan implementasinya di lapangan, khususnya dalam konteks pembelajaran di RA yang memerlukan pendekatan lebih adaptif, terstruktur, dan berbasis kebutuhan individual peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai intervensi untuk mendukung perkembangan anak dengan ADHD dan *speech delay* (Rusmiyati & Patilima, 2025). Studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terstruktur dan manajemen perilaku efektif dalam meningkatkan perhatian dan kontrol diri anak ADHD (Ramadani & Mahabbati, 2025). Di sisi lain, intervensi berbasis stimulasi bahasa dan pendekatan multisensori terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan *speech delay* (Anriyani & Vitaloka, 2025). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam bentuk modul pembelajaran interaktif juga mulai dikembangkan sebagai sarana peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif (Aini et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada intervensi terhadap anak atau pengembangan media pembelajaran untuk siswa, sementara pengembangan panduan pembelajaran yang secara khusus ditujukan bagi guru RA masih terbatas.

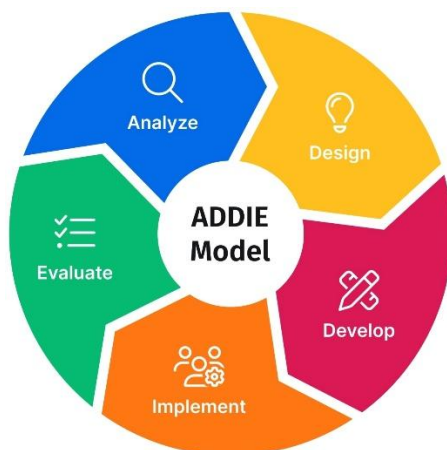
Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yaitu belum tersedianya panduan pembelajaran digital yang dirancang secara kontekstual untuk guru RA dalam menangani anak dengan ADHD dan *speech delay*. Selain itu, integrasi antara pendekatan pedagogis, karakteristik perkembangan anak, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam satu panduan pembelajaran yang komprehensif masih jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya (Gulo et al., 2025). Padahal, keberadaan panduan yang sistematis dan aplikatif sangat dibutuhkan untuk membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan panduan pembelajaran digital yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif bagi guru RA dalam menangani anak berkebutuhan khusus ADHD dan *speech delay*, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan pedagogis guru sebagai dasar pengembangannya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan inklusif berbasis teknologi pada jenjang pendidikan anak usia dini, serta kontribusi praktis berupa tersedianya panduan operasional yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran inklusif secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kebaruan berupa pengembangan e-modul yang terintegrasi dengan konteks pembelajaran RA dan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara konsep pendidikan inklusif dan implementasinya di lapangan secara lebih adaptif, humanis, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan tujuan menghasilkan produk berupa panduan pembelajaran digital bagi guru RA dalam menangani anak berkebutuhan khusus ADHD dan *speech delay*. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation,*

*Evaluation*) yang dikemukakan oleh Robert Maribe Branch seperti Gambar 1, karena memiliki tahapan sistematis dan sesuai untuk pengembangan perangkat pembelajaran berbasis digital.



**Gambar 1. Tahapan ADDIE**

Populasi penelitian berada di guru RA yang memiliki pengalaman mengajar anak dengan kebutuhan khusus RA Kecamatan Bekasi Selatan yang telah menerapkan prinsip pendidikan inklusif. Sampel penelitian berada di RA RIK yang ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria guru yang pernah menangani anak dengan karakteristik ADHD dan/atau *speech delay*. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan validator ahli yang terdiri atas ahli materi pendidikan anak usia dini, ahli pendidikan inklusif, dan ahli media pembelajaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket, serta data sekunder yang diperoleh dari studi literatur, dokumen kurikulum, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Prosedur penelitian mengikuti lima tahapan dalam model ADDIE. Tahap pertama, *analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru, karakteristik anak, serta kondisi pembelajaran di RA. Analisis dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru, serta analisis dokumen pembelajaran. Tahap kedua, *design* meliputi penyusunan kerangka e-modul, penentuan tujuan pembelajaran, pengembangan materi, serta desain tampilan dan navigasi produk digital. Tahap ketiga, *development* merupakan proses pembuatan produk e-modul berbasis digital yang dilengkapi dengan materi konseptual, strategi pembelajaran, dan instrumen pendukung. Pada tahap ini juga dilakukan validasi oleh para ahli untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, dan tampilan produk. Tahap keempat, *implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas kepada guru RA untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan keterpakaian produk dalam pembelajaran nyata. Tahap kelima, *evaluation* dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai kualitas produk berdasarkan aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan karakteristik anak; (2) wawancara semi-terstruktur untuk menggali kebutuhan dan kendala yang dihadapi guru; (3) angket atau kuesioner untuk mengukur validitas produk dari ahli serta respon pengguna; dan (4) dokumentasi untuk melengkapi data terkait perangkat pembelajaran yang digunakan di RA. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, serta angket validasi dan angket respon guru yang disusun menggunakan skala Likert.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung skor rata-rata dan persentase kelayakan untuk menentukan kategori validitas, kepraktisan, dan efektivitas produk. Analisis ini dibantu dengan aplikasi Microsoft Excel untuk pengolahan data numerik. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan guru dan kualitas produk yang dikembangkan.

Melalui prosedur dan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan panduan pembelajaran digital yang valid, praktis, dan efektif, serta mampu menjawab kebutuhan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif bagi anak dengan ADHD dan *speech delay* di lingkungan RA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Tahap *Analysis*

Tahap analisis mengungkap bahwa persoalan utama dalam pembelajaran inklusif di RA tidak semata terletak pada keterbatasan pengetahuan guru, tetapi juga pada absennya perangkat pedagogis yang operasional dan kontekstual. Guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi karakteristik anak dengan indikasi ADHD dan *speech delay*, terutama dalam membedakan perilaku yang bersifat perkembangan normal dan yang memerlukan intervensi pedagogis. Ketiadaan panduan yang sistematis menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara intuitif dan kurang terarah. Kondisi ini menunjukkan lemahnya keterhubungan antara pengetahuan konseptual dan praktik pembelajaran di kelas

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru memerlukan panduan yang tidak hanya menjelaskan karakteristik anak, tetapi juga menyediakan langkah konkret dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kebutuhan tersebut meliputi kemampuan melakukan observasi awal, menyusun strategi pembelajaran diferensiasi, serta melakukan evaluasi berbasis perkembangan anak. Selain itu, guru membutuhkan contoh implementasi nyata yang dapat langsung diadaptasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan guru bersifat integratif antara aspek kognitif, praktis, dan reflektif

Dari perspektif sistem pembelajaran, analisis juga menunjukkan bahwa belum terdapat integrasi yang kuat antara pendekatan pembelajaran inklusif dengan karakteristik lembaga RA sebagai institusi berbasis keislaman. Pembelajaran cenderung berfokus pada aspek akademik tanpa mengaitkan nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari pengalaman belajar anak. Padahal, dalam konteks RA, integrasi nilai keislaman merupakan bagian esensial dari proses pendidikan. Ketidakhadiran integrasi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan tidak sepenuhnya mencerminkan identitas kelembagaan.

Lebih lanjut, analisis mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar bagi guru. Meskipun penggunaan perangkat digital semakin meningkat, belum tersedia media pembelajaran berbasis digital yang secara khusus dirancang untuk mendukung pembelajaran inklusif di RA. Guru membutuhkan sumber belajar yang fleksibel, mudah diakses, dan dapat digunakan secara mandiri sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, pengembangan e-modul digital menjadi solusi strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut secara adaptif dan berkelanjutan.

Secara konseptual, hasil analisis menegaskan adanya *research gap* yang signifikan, yaitu belum tersedianya panduan pembelajaran digital yang mengintegrasikan aspek pedagogis, praktis, dan religius dalam satu kesatuan sistem. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan guru dalam menghadapi keragaman peserta didik. Dengan demikian, tahap analisis menjadi fondasi epistemologis dalam merumuskan desain produk yang berbasis kebutuhan nyata. Temuan ini sekaligus memperkuat urgensi pengembangan e-modul sebagai inovasi dalam pendidikan inklusif di RA.

## 1. Tahap Design

Tahap desain menghasilkan kerangka konseptual e-modul yang dirancang sebagai *job-embedded professional support* bagi guru. E-modul tidak diposisikan sebagai bahan ajar konvensional, melainkan sebagai panduan kerja yang terintegrasi dengan praktik pembelajaran sehari-hari. Struktur desain disusun secara sistematis untuk memastikan alur penggunaan yang logis dan mudah diikuti oleh pengguna. Dengan demikian, desain e-modul berorientasi pada kemudahan penggunaan sekaligus kedalaman substansi seperti Gambar 2.



Gambar 2. Desain E Modul

Komponen isi e-modul dirancang dalam bentuk integrasi antara teori dan praktik yang saling melengkapi. Materi dimulai dari landasan konseptual pendidikan inklusif, kemudian dilanjutkan dengan panduan identifikasi awal melalui observasi dan skrining sederhana. Selanjutnya, disajikan strategi pembelajaran diferensiasi yang spesifik untuk anak dengan ADHD dan *speech delay*, serta dilengkapi dengan instrumen asesmen informal. Desain ini menunjukkan bahwa e-modul tidak hanya menyajikan pengetahuan, tetapi juga menyediakan alat implementasi yang konkret

Keunikan desain terletak pada integrasi *pedagogical scaffolding* yang dikembangkan secara sistematis untuk mendukung guru dalam setiap tahap pembelajaran. Scaffolding

disusun dalam bentuk langkah-langkah operasional, checklist keterampilan, serta skenario tindakan yang responsif terhadap kondisi anak seperti Gambar 3. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk belajar secara bertahap sambil langsung mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, desain e-modul mengakomodasi prinsip pembelajaran orang dewasa yang berbasis pengalaman dan kebutuhan nyata.

**Lembar Observasi Guru Raudhatul Athfal**  
Untuk Identifikasi Dini *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Lembar ini bukan alat diagnosis, tetapi alat skrining awal untuk membantu guru Raudhatul Athfal (RA) mencatat perilaku anak secara sistematis.

**Lembar Observasi Perkembangan Anak**

**1. Identitas Anak**

Nama Anak : \_\_\_\_\_  
Usia : \_\_\_\_\_ Tahun \_\_\_\_\_ Bulan  
Kelas : \_\_\_\_\_  
Nama Guru : \_\_\_\_\_  
Tanggal Observasi : \_\_\_\_\_

**2. Aspek Perhatian dan Perilaku (Indikasi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)**

No	Indikator Perilaku	Ya	Tidak	Catatan Guru
1	Sulit duduk tenang saat kegiatan			
2	Mudah teralihkan oleh suara/benda kecil			
3	Sering berpindah-pindah aktivitas tanpa selesai			
4	Menyela pembicaraan guru/teman			
5	Sulit mengikuti instruksi sampai selesai			
6	Tampak tidak mendengarkan saat diajak bicara langsung			
7	Sering kehilangan atau lupa menaruh barang			
8	Kesulitan mengatur tugas atau kegiatan			
9	Menghindari tugas yang membutuhkan fokus (misalnya menulis/lembar kerja)			
10	Sering membuat kesalahan ceroboh pada tugas			
11	Berjalan atau bergerak tanpa henti di situasi yang seharusnya duduk			
12	Sering berbicara berlebihan			
13	Kesulitan menunggu giliran			

43

**Gambar 3. Lembar Observasi Perkembangan Anak**

Selain itu, desain visual dan teknis e-modul dirancang dengan prinsip *user-centered design* untuk memastikan keterbacaan dan kemudahan navigasi. Penggunaan ilustrasi, ikon, dan struktur layout yang sistematis bertujuan untuk mempermudah pemahaman pengguna. Hal ini penting mengingat latar belakang guru yang beragam dalam hal literasi teknologi. Desain yang responsif dan ramah pengguna menjadikan e-modul dapat diakses secara luas tanpa hambatan teknis yang berarti.

Integrasi nilai-nilai Islam menjadi dimensi penting dalam desain e-modul untuk memperkuat relevansi kontekstualnya. Nilai-nilai seperti adab, akhlak, dan pembiasaan religius diinternalisasikan dalam setiap contoh aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan e-modul tidak hanya sebagai alat pedagogis, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai. Dengan demikian, desain e-modul mencerminkan sintesis antara aspek pedagogis, teknologis, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh.

## 2. Tahap Development

Tahap pengembangan menghasilkan produk e-modul yang telah melalui proses validasi multi-perspektif untuk memastikan kualitasnya secara komprehensif seperti Tabel 1 dengan

aspek yang dinilai pada ahli materi dan praktisi yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, manfaat dan kebermanfaatan. Sedangkan aspek yang dinilai dalam ahli media yaitu tampilan visual dan desain, keterpaduan media dengan materi, kemudahan penggunaan, keterbacaan dan kemenarikan umum. Validasi oleh ahli materi menunjukkan bahwa e-modul memperoleh skor 78,3% dengan kategori layak, yang mengindikasikan kesesuaian substansi dengan prinsip pendidikan inklusif dan karakteristik anak usia dini. Penilaian ini menegaskan bahwa e-modul memiliki dasar konseptual yang kuat dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan perbaikan minor yang berkaitan dengan penguatan redaksi dan kedalaman materi

**Tabel 1. Hasil Validasi Ahli**

No	ABK	Validator	Skor Rata-rata	Kriteria
1	ADHD	Ahli Materi	73%	Layak
2		Ahli media	91%	Sangat Layak
3	SD	Ahli Praktisi	98%	Sangat Layak
4		Ahli media	88%	Sangat Layak

Berdasarkan perspektif praktisi, e-modul memperoleh skor sangat tinggi sebesar 98%, yang menunjukkan tingkat kepraktisan dan kebermanfaatan yang sangat baik. Praktisi menilai bahwa e-modul mampu menjawab tantangan nyata di lapangan, terutama dalam memberikan strategi pembelajaran yang aplikatif dan mudah diterapkan. Selain itu, kesesuaian pendekatan Montessori dalam e-modul memperkuat efektivitasnya dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hasil ini menunjukkan bahwa e-modul memiliki relevansi tinggi dengan konteks praktik pembelajaran

Validasi dari ahli media menunjukkan bahwa e-modul memiliki kualitas teknis yang sangat baik, terutama pada aspek visual, keterbacaan, dan navigasi. Desain yang *user friendly* memungkinkan pengguna untuk mengakses dan memahami isi e-modul dengan mudah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa produk dapat digunakan secara optimal oleh guru dengan berbagai tingkat kemampuan teknologi. Dengan demikian, e-modul tidak hanya unggul secara isi, tetapi juga secara teknis dan estetis

Secara integratif, hasil pengembangan menunjukkan bahwa e-modul telah memenuhi tiga pilar utama dalam penelitian pengembangan, yaitu validitas, kepraktisan, dan kelayakan teknis. Ketiga aspek ini saling menguatkan dan menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang komprehensif. E-modul tidak hanya layak secara teoretis, tetapi juga terbukti aplikatif dalam konteks nyata pembelajaran inklusif. Hal ini menjadikan e-modul sebagai inovasi yang memiliki potensi implementasi yang tinggi.

Lebih jauh, pengembangan e-modul juga menunjukkan kontribusi signifikan dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif dan praktik di lapangan. Produk ini memberikan solusi konkret bagi guru dalam menghadapi keragaman peserta didik, khususnya anak dengan ADHD dan *speech delay*. Dengan pendekatan yang integratif dan kontekstual, e-modul mampu meningkatkan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, tahap pengembangan ini tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menawarkan model intervensi pedagogis yang inovatif dan relevan.

### 3. Tahap *Implementation*

Tahap implementasi dilakukan untuk menguji keterlaksanaan produk yang telah dikembangkan dalam konteks pembelajaran nyata di RA. Produk berupa perangkat pembelajaran berbasis inklusif mulai diujicobakan secara terbatas kepada kelompok anak yang memiliki karakteristik beragam, termasuk anak dengan ADHD dan *speech delay*. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengimplementasikan skenario pembelajaran sesuai dengan desain yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Proses implementasi ini tidak hanya berfokus pada penggunaan perangkat, tetapi juga pada adaptasi strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak. Hasil Uji Coba Terbatas kepada Guru RA seperti Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Coba Terbatas kepada Guru RA**

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor Mak	Skor (%)	Kategori	
1	Kejelasan Materi	Kemudahan memahami isi panduan	20	17	85	Sangat Baik
2	Kemudahan Penggunaan	Kemudahan mengakses dan menggunakan e-modul	20	16	80	Baik
3	Kebermanfaatan	Manfaat panduan dalam menangani ABK	20	17	85	Sangat Baik
4	Kesesuaian Kebutuhan	Kesesuaian panduan dengan kondisi kelas inklusif	20	16	80	Baik
<b>Total</b>			<b>80</b>	<b>66</b>	<b>82,5</b>	<b>Sangat Baik</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa panduan pembelajaran yang dikembangkan memperoleh kategori sangat baik secara keseluruhan, dengan tingkat kelayakan 82,5%, sehingga layak digunakan dalam praktik pembelajaran inklusif di RA. Selama pelaksanaan, dilakukan observasi intensif terhadap aktivitas guru dan peserta didik untuk mengidentifikasi tingkat keterlaksanaan model. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengelola kelas secara lebih fleksibel dengan memberikan variasi metode seperti pembelajaran berbasis permainan, visual, dan aktivitas kinestetik. Anak dengan ADHD terlihat lebih mampu terlibat dalam kegiatan karena adanya pengaturan waktu yang lebih singkat dan aktivitas yang variatif. Sementara itu, anak dengan *speech delay* menunjukkan peningkatan partisipasi melalui penggunaan media visual dan pendekatan komunikasi non-verbal yang lebih terstruktur.

Selain observasi, dilakukan pula pengumpulan data melalui wawancara dan angket respons guru untuk mengetahui tingkat kepraktisan produk. Guru menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan membantu mereka dalam merancang kegiatan yang lebih terarah dan inklusif. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu dalam menyiapkan media pembelajaran serta perlunya pendampingan lebih lanjut dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya menguji produk, tetapi juga mengungkap kebutuhan penguatan kapasitas guru.

Evaluasi formatif juga dilakukan selama tahap implementasi untuk memperbaiki kelemahan yang muncul secara langsung. Masukan dari guru digunakan untuk menyempurnakan aspek teknis, seperti penyederhanaan instruksi kegiatan dan penyesuaian

durasi pembelajaran. Dengan demikian, tahap implementasi berfungsi sebagai jembatan antara desain konseptual dan praktik pembelajaran nyata. Hasil dari tahap ini menjadi dasar penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas produk yang dikembangkan.

#### **4. Tahap Evaluation**

Tahap evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk menilai kualitas produk dari aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Evaluasi ini mencakup evaluasi formatif yang telah dilakukan pada setiap tahap sebelumnya serta evaluasi sumatif setelah implementasi selesai dilaksanakan. Penilaian validitas dilakukan melalui *expert judgment* yang melibatkan ahli pendidikan inklusif dan praktisi PAUD. Hasil validasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran memiliki tingkat kelayakan yang tinggi, baik dari segi isi, konstruksi, maupun kesesuaian dengan prinsip pembelajaran inklusif.

Kepraktisan produk diukur melalui respons guru setelah menggunakan perangkat pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari. Data menunjukkan bahwa guru merasa terbantu dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama dalam mengakomodasi kebutuhan anak dengan ADHD dan *speech delay*. Perangkat pembelajaran dinilai mudah digunakan, sistematis, dan memberikan panduan yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, guru juga merekomendasikan adanya pelatihan lanjutan untuk meningkatkan pemahaman terhadap implementasi pembelajaran inklusif secara lebih mendalam.

Efektivitas produk dianalisis berdasarkan perubahan perilaku dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Hasil menunjukkan adanya peningkatan perhatian, partisipasi, dan interaksi sosial anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak dengan ADHD menunjukkan penurunan perilaku impulsif, sementara anak dengan *speech delay* mulai menunjukkan peningkatan dalam komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini mengindikasikan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Secara keseluruhan, tahap evaluasi menegaskan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis ADDIE ini memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di RA. Produk tidak hanya valid dan praktis, tetapi juga efektif dalam mendukung pembelajaran inklusif bagi anak dengan kebutuhan khusus. Temuan ini sekaligus memperkuat pentingnya pendekatan sistematis dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan model pembelajaran inklusif di tingkat pendidikan anak usia dini.

#### **Diskusi**

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan panduan pembelajaran berbasis model ADDIE tidak hanya berfungsi sebagai produk instruksional, tetapi juga sebagai respons terhadap problem struktural dalam implementasi pendidikan inklusif di RA. Berdasarkan temuan dalam dokumen penelitian, tahap analisis mengungkap bahwa guru masih mengalami keterbatasan dalam memahami karakteristik anak dengan ADHD dan *speech delay* secara mendalam, sehingga proses identifikasi kebutuhan belajar belum dilakukan secara komprehensif. Akibatnya, pembelajaran yang berlangsung cenderung seragam dan belum mampu mengakomodasi diferensiasi kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan

adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan inklusif dan realitas praktik di lapangan. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa implementasi inklusivitas sering terhambat oleh rendahnya kesiapan pedagogis guru di tingkat satuan pendidikan (Ramadayanti et al., 2025).

Pada tahap desain, hasil penelitian memperlihatkan bahwa panduan pembelajaran telah dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik anak, seperti penggunaan media visual, aktivitas terstruktur, dan pendekatan komunikasi alternatif. Namun demikian, secara kritis dapat dicermati bahwa keberhasilan desain tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikannya secara kontekstual (Muhadi et al., 2025). Guru dituntut untuk memiliki fleksibilitas pedagogis dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan dinamika kelas yang kompleks (Kusuma & Herlambang, 2025). Hal ini menegaskan bahwa desain pembelajaran inklusif tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu, pendidikan inklusif memerlukan refleksi berkelanjutan dalam praktik pembelajaran, bukan sekadar penerapan perangkat secara mekanis (Parisu et al., 2025).

Pada tahap pengembangan, penelitian menunjukkan bahwa e-modul yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan validasi ahli, baik dari aspek materi, bahasa, maupun tampilan. Meskipun demikian, validitas tersebut lebih merepresentasikan kualitas produk secara teknis daripada efektivitas implementasi dalam jangka Panjang (Rizkyh et al., 2023). Dalam praktiknya, pembelajaran inklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi sosial, kondisi emosional anak, serta lingkungan belajar yang dinamis. Oleh karena itu, produk yang dikembangkan harus dipandang sebagai perangkat yang fleksibel dan terbuka terhadap penyesuaian berkelanjutan. Perspektif ini selaras dengan pemikiran David H. Rose dalam *Universal Design for Learning: Theory and Practice* yang menegaskan pentingnya desain pembelajaran yang responsif terhadap variabilitas peserta didik (Meyer et al., 2014).

Selanjutnya, pada tahap implementasi, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan belajar anak serta perubahan pola interaksi yang lebih adaptif di dalam kelas. Anak dengan ADHD menunjukkan peningkatan fokus melalui aktivitas yang terstruktur dan variatif, sedangkan anak dengan *speech delay* mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan komunikasi melalui dukungan media visual (Setiyadi et al., 2022). Namun, peningkatan ini tidak dapat dilepaskan dari peran aktif guru dalam memberikan pendampingan intensif selama proses pembelajaran (Setiyadi et al., 2024). Tanpa dukungan tersebut, terdapat kemungkinan bahwa praktik pembelajaran akan kembali pada pola konvensional yang kurang inklusif. Hal ini sejalan dengan keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada komitmen dan refleksi pedagogis guru secara berkelanjutan (Zainuddin, 2025).

Pada tahap evaluasi, penelitian menunjukkan bahwa panduan pembelajaran dinilai praktis dan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terarah dan sistematis. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala yang masih perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu, beban kerja guru, serta minimnya pelatihan lanjutan terkait pendidikan inklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh dukungan sistemik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Munjaji & Setiyadi, 2024). Tanpa adanya dukungan kebijakan dan program pengembangan profesional yang berkelanjutan, implementasi perangkat

pembelajaran berpotensi tidak berjalan optimal (Oktaviana et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan pentingnya ekosistem pendidikan yang suportif dalam memperkuat praktik inklusif di pendidikan anak usia dini (Qomariah et al., 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan panduan pembelajaran berbasis ADDIE memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif di RA, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan lingkungan pendidikan. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk inovatif, tetapi juga mengungkap dinamika kompleks dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat praksis. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara konsep inklusivitas dan praktik pembelajaran nyata. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam terkait integrasi teknologi digital dan penguatan kompetensi guru dalam mendukung pembelajaran inklusif yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan panduan pembelajaran berbasis model ADDIE mampu menjawab kebutuhan riil guru RA dalam mengelola pembelajaran inklusif bagi anak dengan ADHD dan *speech delay*. Panduan yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek kelayakan secara teoritis dan teknis, tetapi juga terbukti mendorong peningkatan keterlibatan belajar, interaksi kelas yang lebih adaptif, serta kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang terdiferensiasi. Meskipun demikian, efektivitas implementasi masih sangat dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis guru, pengalaman mengajar, serta kemampuan dalam mengadaptasi panduan sesuai dengan konteks kelas yang dinamis.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran inovatif perlu disertai dengan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional yang sistematis. Selain itu, dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan praktik pembelajaran inklusif. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam integrasi teknologi digital yang lebih interaktif dan berbasis kebutuhan individual anak, sehingga pembelajaran inklusif tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformatif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. D., Jannah, U. R., Ubaidi, U., Maulidia, S. N., & Laily, N. (2025). Inovasi Teknologi Digital pada Program Pendidikan Individual untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 922–940.
- Anriyani, L., & Vitaloka, W. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara Anak dengan Speech Delay melalui Media Pembelajaran Visual dan Strategi Interaktif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(02), 92–104.
- Gulo, I. K., Ridha, N., & others. (2025). Integrasi Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17–31.

- Gunara, G., & others. (2025). Kesiapan Guru dalam Merancang dan Mengimplementasikan Kurikulum Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Khairunnisa, R., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah Bullying pada Siswa ADHD di SD Inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(3), 64–69.
- Kusuma, Z. N. A. W., & Herlambang, Y. T. (2025). Pedagogik Inklusif: Strategi Mengajar Untuk Keberagaman Di Kelas. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 11–20.
- Mardiana, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. (2024). Karakteristik dan Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 247–256.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). Universal design for learning: Theory and practice. (No Title).
- Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi perencanaan desain pembelajaran, pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, dan evaluasi instrumen hasil pembelajaran. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 156–165.
- Muhammad, D. H., & Tobroni, T. (2024). Kebijakan penguatan pendidikan islam pada anak usia dini: studi analisis implementasi dan model integratif. *Benchmarking*, 8(2), 157–168.
- Munjaji, I., & Setiyadi, D. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Ict Bernuansa Etnomatematika Khas Ondel-Ondel Banten Materi Bangun Ruang Pada MI. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 7(6), 26–39.
- Nurina, P., & Setiyadi, D. (2025). Peran Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Emosional Siswa: Studi Fenomenologi dengan Pendekatan Teori Emosi Daniel Goleman. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3229–3251.
- Nurjanah, S., Muttaqin, M. F., & Setiyadi, D. (2024). Strategi Guru Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas V SDN 01 Taringgul Tonggoh. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 14(2), 145–152.
- Oktaviana, E. B. N., Setiyadi, D., & Siregar, F. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Etnomatematika Bernuansa Rumah Adat Provinsi Banten Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1835–1845.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. A., & others. (2025). Exploring Deep Learning Practices in Social Studies within Inclusive Elementary Classrooms: Eksplorasi Praktik Pembelajaran Mendalam IPS dalam Kelas Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Riseta Soshum*, 2(2), 47–54.
- Patikan, K., & Windarti, M. T. (2026). Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Inklusif: Studi tentang Strategi Guru Menangani Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 8(1), 23–32.
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan inklusi yang berkeadilan: Studi kasus pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773.
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1890–1899.

- Ramadani, L., & Mahabbati, A. (2025). Kindergarten Teachers as Educators, Mentors, and Facilitators for Children with ADHD: Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Pendidik, Pembimbing, dan Fasilitator bagi Anak-Anak dengan ADHD. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 10–21070.
- Ramadayanti, G., Karimah, L., & Mukmin, M. (2025). Transformasi Digital dalam Pembelajaran PAI: Tantangan dan Peluang di Era Society 5.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 794–805.
- Rizkyh, T., Setiyadi, D., & others. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Etnomatematika Bernuansa Baju Pengantin Adat Betawi. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2017–2025.
- Ruphaely, R. K., & Windarta, L. R. P. (2025). Pendekatan Terapi Bermain Dalam Regulasi Emosi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Perspektif Pendidik. *Kumaracitta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–84.
- Rusmiyati, R., & Patilima, H. (2025). Implementasi Program Mindful Parenting sebagai Upaya Pendampingan Perkembangan Bahasa pada Anak Speech Delay. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 185–195.
- Sapitri, N. A., Yon, A. E., & Widiyastuti, A. (2025). Penerapan Strategi Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1296–1305.
- Sari, D., & Fransiska, A. (2025). Literature Review: Faktor-Faktor Penyebab dan Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak-anak usia Pra-sekolah. *ECEJ: Early Childhood Education Journal*, 3(01), 32–38.
- Setiyadi, D., Aviari, B. A., & Berliana, E. (2022). Uang Koin dan Kertas Mainan Sebagai Media Pembelajaran Matematika Kontekstual pada Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(2), 67–73.
- Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak dan Transformasi Budaya Sekolah: Perspektif Hak Anak dalam Pendidikan Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 500–517.
- Setiyadi, D., Sarwi, S., Sudarmin, S., & Cahyono, A. N. (2024). Tantangan Dan Peluang Bahan Ajar Etnomatematika Pada Sekolah Ramah Anak: Analisis Bibliometrix. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 15(2), 99–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/mgs.v15i2.12305>
- Wardhani, M. K. (2026). Strategi Pembelajaran Siswa Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas di Kelas Inklusi. *JURNAL ARMADA PENDIDIKAN*, 4(1), 172–181.
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: sebuah tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 186–196.